

REFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Irja Putra Pratama dan Zulhijra
Dosen Prodi PAI FITK UIN Raden Fatah Palembang
Email: *irjaputrapratama_uin@radenfatah.ac.id* dan
zulhijra_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang sistem pendidikan Islam yang sampai saat ini terus menjadi pembahasan yang menarik di kalangan praktisi pendidikan. Semua itu merupakan wujud perhatian dan keprihatinan masyarakat terhadap kondisi objektif lembaga pendidikan Islam saat ini khususnya di Indonesia.

Penelitian ini merupakan studi pustaka (*library research*) yakni penelitian yang bersumber dari bahan kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam hal ini, peneliti melakukan eksplorasi terhadap sejumlah data baik itu data primer maupun data sekunder dengan langkah-langkah sebagai berikut: membaca serta menelaah secara mendalam data primer seperti buku, jurnal, artikel, skripsi, tesis maupun disertasi yang terkait dengan pembahasan reformasi pendidikan Islam di Indonesia.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Perjalanan panjang pendidikan Islam telah memberikan berbagai macam wujud model pendidikan Islam di Indonesia. Dalam hal ini pendidikan Islam juga turut serta dalam pembaharuan sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Maka dapat dikatakan bahwa saat ini pendidikan Islam di Indonesia memberikan dampak yang cukup signifikan dalam hal gejolak pembaharuan serta perubahan arah pendidikan di Indonesia baik dalam ranah ideologis maupun praktis. Maka dengan demikian proses perjalanan panjang pendidikan Islam di Indonesia merupakan wujud dari reformasi Pendidikan Islam serta menjadi penggerak dan penentu arah pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa reformasi pendidikan Islam di Indonesia dapat memperlihatkan betapa dinamisnya perjalanan pendidikan Islam di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dengan banyaknya ragam model pendidikan Islam yang ada pada dunia pendidikan di Indonesia.

Keywords: *Reformasi, Pendidikan Islam, Indonesia*

PENDAHULUAN

Topik pendidikan Islam sebagai suatu sistem dan pengembangannya terus menjadi pembicaraan menarik di kalangan praktisi pendidikan. Ini tidak lebih sebagai wujud perhatian dan keprihatinan umat terhadap kondisi objektif lembaga pendidikan Islam saat ini. Meski sampai saat ini masih belum ada kesepakatan yang utuh tentang batasan pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa secara kelembagaan yang dikmasudkan disini adalah lembaga-lembaga pendidikan yang berada di bawah nanungan kementerian agama seperti madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi agama Islam. Sedangkan secara substansi adalah lembaga pendidikan yang bukan sekedar melakukan upaya transformasi ilmu akan tetapi jauh lebih kompleks dan lebih penting dari itu, yakni mentransfomasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam dan membentuk pribadi yang selaras dengan nilai-nilai tersebut.

Sebagai suatu sistem, pendidikan Islam mempunyai dasar yang berupa ajaran-ajaran Islam yang terefleksi dalam Al-Qur`an dan Hadis dan seperangkat kebudayaannya. Serta seiring dengan tujuan datangnya Islam, pendidikan Islam bertujuan menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang senantiasa bertakwa kepada Allah dan menjadi muslim yang kaffah dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akherat. Berbeda dengan pendidikan pada umumnya, pendidikan Islam mempunyai karakteristik tersendiri sehingga ia memiliki makna khusus bagi umat. Dan yang menjadi karakteristiknya adalah, bahwa pendidikan Islam menekankan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangannya, pengakuan akan potensi dan kemampuan seorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian dan pengalaman ilmu tersebut sebagai tanggung jawab terhadap Tuhan dan masyarakat.

Namun melihat kondisi riil pendidikan Islam saat ini, jauh dari apa yang disebut pendidikan bermutu. Ini dipandang dari perannya yang dianggap kurang mampu menciptakan sumber daya yang seimbang antara intelektual, emosional dan spiritual. Manusia paripurna atau insan kamil yang mampu menjawab tantangan zaman, yang selama ini menjadi tujuan pendidikan Islam, saat ini belum tercapai secara totalitas. Ini semua disebabkan, pendidikan Islam yang ada sampai saat ini masih terus dihadapkan pada persoalan dikotomik dalam sistem pendidikannya. Hal ini semakin jelas terlihat ketika memasuki era globalisasi, era dimana dunia seolah tanpa batas. Di era ini, Umat Islam di dunia pada umumnya, di Indonesia pada khususnya berada dalam posisi yang sangat tidak menguntungkan dan cenderung mengalah dengan tekanan globalisasi itu. Ketidakberdayaan ini agaknya timbul karena sturuktur dasar sistem pemberdayaan sumber daya manusia Indonesia melalui pendekatan pendidikan baik formal, nonformal, dan informal sangat dikotomik.¹

Meskipun sejak sepuluh tahun yang lalu telah terjadi kesepakatan nasional di bidang pendidikan, bahwa anak-anak dari madrasah dan pesantren dapat

¹<http://sumsel1.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id2=reformasisistempendidikan>. diakses pada tanggal 27 April 2014 Pukul 09.00 WIB.

melanjutkan atau pindah ke jalur pendidikan umum dan terbuka untuk memasuki perguruan-perguruan tinggi umum seperti Universitas Indonesia, UGM, IPB, ITB, dan sebagainya. Namun dalam kenyataannya, mahasiswa dari perguruan tinggi tersebut mayoritas berasal dari sekolah menengah umum (SMU), hanya sedikit sekali yang datang dari madrasah atau pondok pesantren, memang akhir-akhir ini mulai banyak peserta program pascasarjana di berbagai perguruan tinggi umum diikuti oleh alumni strata satu dari perguruan-perguruan tinggi agama Islam tetapi secara kuantitas belum seimbang.

Sebaliknya mayoritas mahasiswa perguruan tinggi agama adalah alumni madrasah dan pesantren, hanya sedikit dari alumni SMU. Meskipun sejak dibuka berbagai program studi umum di perguruan tinggi agama, sudah mulai banyak mahasiswa dari SMU yang belajar di perguruan tinggi Islam, misalnya UIN Sharif Hidayatullah, UIN Sunan Kalijaga, UIN Malang, dan lain sebagainya, namun secara kuantitas belum mengembirakan. Untuk itu, dalam tulisan ini akan dipaparkan secara rinci terkait reformasi pendidikan Islam di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian ini termasuk dalam penelitian *library research*, untuk itu yang dilakukan ialah eksplorasi terhadap sejumlah data baik data primer, maupun data sekunder dengan langkah konkret yang meliputi: *pertama*, membaca serta menelaah secara mendalam data primer seperti buku yang merupakan hasil penelitian, tesis maupun disertasi mengenai kompetensi kepribadian guru, *kedua*, untuk data sekunder peneliti akan membaca dan menelaah buku, tulisan, artikel dan jurnal yang relevan dengan penelitian peneliti.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini yakni pengumpulan buku-buku, artikel, jurnal, opini yang di dalamnya mengungkap dan mengkaji tentang Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia, setelah seluruh data terkumpul kemudian dilakukan sebuah pemilahan antara buku, artikel, jurnal yang membahas Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia. Selanjutnya dilakukan analisis secara deduktif dan induktif.

Analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengolah data yang diperoleh selama penelitian dilakukan sehingga dapat ditarik kesimpulan. Setelah data yang terkait dengan Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia telah terkumpul, maka peneliti mengungkap melalui analisis dengan metode deskriptif-analisis. Deskriptif adalah metode yang menggunakan pencarian fakta yang diinterpretasi dengan tepat, sedangkan analisis adalah menguraikan sesuatu dengan cermat serta terarah. Data yang telah dianalisis kemudian dipaparkan dengan metode deduktif yang berangkat dari teori umum untuk menuju pada kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian ini.

HASIL PENELITIAN

A. Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia

Tahun 1998 merupakan titik awal munculnya reformasi pendidikan di Indonesia. Bersamaan dengan tahun ini pula, krisis ekonomi, sosial, dan

politik melanda masyarakat dan bangsa Indonesia ini. Krisis ini menuntut adanya usaha keras untuk memperbaiki atau untuk mencapai keadaan kehidupan yang lebih baik, kita mengenalnya dengan istilah reformasi. Emil Salim menekankan arti reformasi untuk perubahan dengan melihat keperluan masa depan. Din Syamsudin sebagaimana dikutip Tilaar menekankan kepada kembali dalam bentuk asal.² Dalam hal ini, jelaslah bahwa reformasi merupakan suatu usaha pembaharuan menyeluruh dari suatu sistem kehidupan dalam aspek-aspek politik, ekonomi, hukum juga termasuk pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Sejak awal abad ke-20, masyarakat Muslim di Indonesia telah melakukan reformasi (pembaharuan). Reformasi ini dirintis oleh tokoh pelopor pembaharu pendidikan Islam Minangkabau, seperti Syekh Abdullah Ahmad, Zainudin Labai El-Yunus dan lain-lain, juga dalam bentuk organisasi-organisasi Islam seperti Jamiat Khair, Al-Irsyad, Persyarikatan Ulama, Muhammadiyah, Persatuan Islam (PERSIS), dan Nahdatul Ulama di daerah lain.³ Akan tetapi, perubahan itu memiliki motivasi yang betul-betul pragmatis, yaitu bagaimana mengimbangi pendidikan umum yang berkembang pesat yang semata-mata diorientasikan pada pemenuhan kebutuhan kolonialisme.⁴ Mengikuti pertimbangan dan perubahan zaman yang cepat, dengan proses perkembanganteknologi oleh pengguna ilmu pengetahuan terapan, dilandasi dengan ekspansi produk besar-besardengan menggunakan tenaga mesin untuk tujaun pasaran yang luas bagi barang-barang produsen maupun konsumen, melalui angkatan kerja yang terspesialisasikan dengan pembagian kerja, seluruhnya disertai oleh urbanisasi yang meningkat, yang dikenal dengan era industrialisasi dan globalisasi.⁵

Oleh karena itu, kita memerlukan lembaga-lembaga perguruan tinggi yang berfungsi bukan hanya dapat mengembangkan budaya bangsa dengan menepis unsur-unsur luar yang positif bagi penyempurnaan dan perkembangan kebudayaan kita sendiri, tetapi juga berfungsi watch dog atau kata hati suatu bangsa.⁶

Hal ini berarti bahwa perguruan (pendidikan) tinggi harus mampu memacu pembangunan tenaga kerja dalam menciptakan tenaga kerja mandiri, profesional, beretos kerja tinggi, berdaya saing tinggi, dan cepat tanggap terhadap perubahan teknologi.

² H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Abad 21* (Magelang: Tera Indonesia, 1998), hal. 25.

³ Harun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hal. 154-169.

⁴ A. Syafi'i Ma'arif, dkk., *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991), hal. 131.

⁵ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta: al-Husna, 1998), hal. 78.

⁶ H.A.R. Tilaar, , *Beberapa Agenda Reformasi..*, hal. 237.

B. Sekilas tentang Orientasi Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan adalah keindahan proses belajar mengajar dengan pendekatan manusianya (man centered), dan bukan sekadar memindahkan otak dari kepala-kepala atau mengalihkan mesin ke tangan, dan sebaliknya. Pendidikan lebih dari itu, pendidikan menjadikan manusia mampu menaklukkan masa depan dan menaklukkan dirinya sendiri dengan daya pikir, daya dzikir, dan daya ciptanya.

Dari sudut pandang masyarakat, pendidikan adalah proses sosialisasi, yakni memasyarakatkan nilai-nilai, ilmu pengetahuan, dan keterampilan dalam kehidupan. Sosiolog Emile Durkheim, dalam karyanya *Education and Sociology* (1956), sebagaimana dikutip Saefudin menyatakan bahwa pendidikan merupakan produk masyarakat itu sendiri, yaitu mampu hidup konsisten mengatasi ancaman dan tantangan masa depan. Nabi SAW bersabda: “Didiklah anak-anak kamu, sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamanmu”. Jadi, pendidikan harus berorientasi masa depan, harus futuristik. Sementara itu, dari sudut pandang individu, pendidikan adalah proses perkembangan, yakni perkembangan potensi yang dimiliki secara maksimal dan diwujudkan dalam bentuk konkrit, dalam arti perkembangan menciptakan sesuatu yang baru dan berguna untuk kehidupan masa mendatang.⁷

Abdurrahman al-Bani sebagaimana dikutip Adi Sasono menggambarkan bahwa pendidikan mencakup 3 faktor yang mesti dilakukan secara bertahap.

1. Menjaga dan memelihara anak.
2. Mengembangkan potensi dan bakat anak sesuai dengan minat/bakatnya masing-masing.
3. Mengarahkan potensi dan bakat anak agar mencapai masyarakat dan kesempurnaan.⁸

Dalam studi kependidikan, sebutan “Pendidikan Islam” pada umumnya dipahami sebagai suatu ciri khas, yaitu jenis pendidikan yang berlatar belakang keagamaan. Dapat juga digambarkan bahwa pendidikan yang mampu membentuk “manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, dan anggun dalam moral”. Hal ini berarti menurut cita-citanya pendidikan Islam memproyeksi diri untuk memproduksi “insan kamil”, yaitu manusia yang sempurna dalam segala hal, sekalipun diyakini baru (hanya) Nabi Muhammad SAW yang telah mencapai kualitasnya. Pendidikan Islam dijalankan atas roda cita-cita yang demikian dan sebagai alternatif pembimbingan manusia agar tidak berkembang atas pribadi yang terpecah, split of personality, dan bukan pula pribadi timpang.⁹

⁷A.M. Saefudin, dkk., *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islami* (Bandung: Mizan, 1995), hal. 125.

⁸Adi Sasono, dkk., *Solusi Islam Atas Problematika Umat* (Jakarta: Gema Insani, 1998), hal. 87.

⁹ Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ, *Pemikiran Islam dalam Peradaban Industrial* (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), hal. 35-36.

C. Problema-problema Sistem Pendidikan Islam Dewasa Ini

Sebagaimana kita ketahui, bukan hanya di Indonesia saja, bahkan di seluruh dunia, orang selalu tidak puas dengan hasil-hasil yang diperoleh oleh perguruan tinggi. Masyarakat selalu menuntut lebih dari apa yang dihasilkan oleh perguruan tinggi. Hal itu disebabkan perubahan dalam masyarakat dan perguruan tinggi menjadi lebih cepat. Problem-problem pendidikan Islam itu antara lain sebagai berikut.

1. Penggunaan pemikiran Islam klasik, yaitu pemikiran sebagai produk masyarakat ratusan tahun yang lalu, yang jauh berbeda dari status sosial di mana pendidikan Islam harus berperan di dalamnya. Akibatnya, setiap materi keislaman ditempatkan dalam susunan kurikulum yang kurang memberi peluang pengembangan daya kritis dan kreatif dengan metode yang relevan dan banyak dikaji dalam pemikiran modern. Misalnya, rumusan tujuan setiap bidang studi, lebih ditekankan sebagai pendidikan profesi daripada pengembangan ilmu dalam repetisi formulasi “mengetahui, menghafal, dan mengamalkan” di semua fakultas dan jurusan di lingkungan IAIN.¹⁰
2. Sistematisasi jurusan di berbagai fakultas di IAIN dan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) lain, misalnya juga kurang memiliki dasar teoriterial dan relevansi dengan dunia objektif umat.
3. Permasalahan yang berkaitan dengan situasi objektif pendidikan Islam, yaitu adanya krisis konseptual. Krisis konseptual tentang definisi atau pembatasan ilmu-ilmu di dalam sistem pendidikan Islam itu sendiri, atau dalam konteks Indonesia adalah sistem pendidikan nasional. Krisis konseptual yang dimaksud adalah pembagian ilmu-ilmu di dalam Islam, yaitu pemisahan ilmu-ilmu profane (ilmu-ilmu keduniaan) dengan ilmu-ilmu sakral (ilmu-ilmu agama). Di dalam sejarah yang terkenal dengan historical accident (kecelakaan sejarah).¹¹ Ketika itu, ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh ahli ra'yu (rasional) ditentang oleh fuqaha. Ahli ra'yu yang dipelopori oleh tokoh-tokoh mu'tazilah mengalami kekalahan kemudian tersingkir.¹²
4. Krisis kelembagaan disebabkan karena adanya dikotomi antara lembaga-lembaga pendidikan yang menekankan pada salah satu aspek dari ilmu-ilmu yang ada, apakah ilmu-ilmu agama ataukah ilmu-ilmu umum. Misalnya dengan adanya dualisme sistem pendidikan, pendidikan agama

¹⁰*Ibid*, hal. 97-98.

¹¹ Abdul Munir Mulkhan, dkk., *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas IPTEK* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 77.

¹² Azyumardi Azra, *Beberapa Persoalan yang dihadapi Pendidikan Islam, pada seminar Pengembangan Peran Pendidikan Islam dan Tradisi Pesantren dalam Modernitas Bangsa* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1995), hal. 23.

yang diwakili oleh madrasah dan pesantren dengan pendidikan umum, di tingkat perguruan tinggi terdapat IAIN dengan perguruan tinggi umum.¹³

5. Pendidikan Islam krisis metodologi dan krisis paedagogik. A. Mukti Ali pada awal menjabat sebagai Menteri Agama RI menyadari betapa lemahnya metodologi yang dimiliki Islam pada umumnya dan IAIN pada khususnya.¹⁴ Sekarang ini makin banyak kecenderungan di kalangan lembaga-lembaga Islam bahwa yang terjadi adalah lembaga merupakan process teaching proses pengajaran daripada procces learning, proses pendidikan. Proses pengajaran hanya mengisi aspek kognitif/intelektual, tapi tidak mengisi aspek pembentukan pribadi/watak sehingga pendidikan tidak lagi dipahami sebagai proses long life education. Isu seperti ini menjadi sangat relevan dengan zaman sekarang, yang disebut sebagai jaman pascamodernisme (posmodernisme); suatu masa di mana globalisasi mengakibatkan semakin dislokasi kekacauan sosial atau juga displacement, banyak orang yang tersingkir dan teralienasi, dan lain sebagainya. Orang-orang yang berkepribadian kuat dan berkarakter akan lebih tangguh menghadapi globalisasi ataupun dampak-dampak negatifnya.¹⁵
6. Krisis Orientasi. Lembaga-lembaga pendidikan Islam atau sistem pendidikan Islam pada umumnya lebih berorientasi ke masa silam daripada masa depan. Oleh karenanya anak didik tidak dibayangkan tantangan-tantangan masa depan.
7. Masih terlalu tergantung pada pola pendidikan yang digariskan pemerintah, yakni pendidikan untuk menopang program pembangunan.
8. Kekurangan dana sehingga pendidikan Islam diorientasikan kepada seluruh konsumen pendidikan Islam juga didikte oleh lembaga penentu lapangan kerja.
9. Masih labilnya sistem pendidikan nasional.
10. Perkembangan kebudayaan dan perubahan masyarakat yang cepat sehingga dunia pendidikan semakin tidak berdaya berkompetensi dengan laju perubahan masyarakat dan perkembangan kebudayaan.
11. Apresiasi masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam yang belum cukup menggembirakan dan hambatan psikologis yang bermula dari ketidakberdayaan pendidikan Islam dalam memenuhi logika persaingan.
12. Adanya pelapisan sosial yang didasarkan pada ukuran serba materialistik dan menyebabkan masyarakat berlomba menyerbu sekolah atau lembaga pendidikan favorit, dengan tidak mengindahkan lagi aspek ideologis yang tersembunyi di baliknya.

¹³Abdul Munir Mulkhan, dkk., *Rekonstruksi Pendidikan*, hal. 80. Lihat: Sultan Takdir Alisyahbana, *Pemikiran Islam dalam Menghadapi Globalisasi dan Masa Depan Umat Manusia* (Jakarta: Dian Rakyat, 1992), hal. 214.

¹⁴Norouzzaman Shiddiqi, "Metode Ilmu Agama Islam atau Metode Pemahaman Agama Islam menurut Prof. Dr. H.A. Mukti Ali", dalam *70 tahun H.A. Mukti Ali, Agama dan Masyarakat* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993), hal. 599.

¹⁵Abdul Munir Mulkhan, dkk., *Rekontruksi Pendidikan...*, hal. 84.

13. Adanya kecenderungan mismanagement, misalnya persaingan yang tidak sehat antar pimpinan dan kepemimpinan yang tertutup.

D. Beberapa Alternatif ke Arah Reformasi Pemikiran dan Praktik Sistem Pendidikan Islam

1. Penataan kembali sistem pendidikan Islam, tidak cukup hanya dilakukan dengan sekadar modifikasi atau tambal sulam. Upaya demikian memerlukan rekonstruksi, rekonseptualisasi, dan reorientasi, antara lain sebagai berikut. Dibutuhkan suatu konsep yang menjernihkan ambivalensi dasar filsafat, tujuan, metode, dan kurikulum pendidikan Islam. Pemanfaatan teori pendidikan dari filsafat Barat dengan tetap menjadikan ajaran Islam sebagai sumber kurikulum akan berhadapan dengan tuntutan relevansi yang tidak bisa dihindari.¹⁶
2. Reformulasi; merumuskan kembali ilmu-ilmu Islam. Persoalan ini tidak sederhana, bukan hanya persoalan konseptual, tetapi juga persoalan-persoalan yang kadang-kadang sarat dengan ideologis. Moh. Shobari menjelaskan bahwa terjadinya proses ideologis terhadap Islam karena menganggap ilmu-ilmu Islam (ilmu-ilmu agama) adalah ilmu yang paling tinggi. Sikap ini menyebabkan ilmu-ilmu eksakta terlantarkan.
3. Pengembangan sikap penerimaan kultural yang sadar terhadap perubahan akan menciptakan sistem pendidikan yang lebih berorientasi ke masa depan (future oriented), tidak hanya sekadar berorientasi ke masa belakang (past oriented).
4. Rekontruksi kelembagaan. IAIN mungkin ada baiknya meniru al-Azhar, dalam pengertian sudah saatnya di IAIN harus dikembangkan fakultas-fakultas umum. Gagasan semacam ini sudah dilontarkan sejak dini dan sekarang UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, UIN Malang, UIN Bandung, dan UIN Riau telah mencapai gagasan tersebut.
5. Perumusan kembali makna pendidikan. Sesuai dengan pendapat Naquib Al Attas bahwa proses pendidikan Islam yang kita tempuh lebih baik menggunakan istilah ta'dib daripada tarbiyah. Oleh karena ta'dib mengandung proses inkulturasi dan proses pembudayaan. Tidak hanya proses intelektualisasi, tetapi karena ta'dib adalah manusia yang betul-betul berbudaya, berakarakter, dan berakhlak. Kalau tarbiyah hanya lebih menekankan aspek intelektualisme dan kognitif sehingga mengalami kepincangan.
6. Keharusan dilakukan pendekatan baru dalam proses kependidikan itu sendiri. Pendidikan harus dipahami sebagai proses yang berkelanjutan dan berkeselamatan.

¹⁶ Muslih Usa dan Aden Wijzan SZ, *Islam, dan Modernitas...*, hal. 155-156.

7. Penumbuhan semangat scientific inquiry (semangat penelitian ilmiah) dan semangat ingin tahu pada anak didik.¹⁷

Sehubungan dengan hal ini, A.M. Saefudin, dkk. menjelaskan bahwa di dalam meningkatkan sumber daya insani yang berkualitas perlu dilakukan positivensi, pengembangan, dan peningkatan delapan hal berikut dalam rangka memperbaiki kesiapan kita menyongsong tantangan masa depan.¹⁸

1. Daya baca terhadap kehidupan yang sedang dijalani.
2. Daya jawab terhadap problematika yang muncul.
3. Integrasi pribadi (menghilangkan split of personality).
4. Integrasi wawasan (menghilangkan dikotomi pandangan).
5. Kemampuan memelihara alam.
6. Kemampuan menjabarkan misi Islam.
7. Orientasi kosmopolit.
8. Input sains, teknologi dan metodologi.

Dengan menyadari kelemahan dan kepincangan sistem pendidikan tinggi Islam yang berjalan selama ini, hendaknya menjadi motivasi bagi kita untuk menciptakan sistem pendidikan Islam sebagai alternatif yang responsif terhadap perkembangan, perubahan, dan kebutuhan masyarakat dengan tidak melepaskan tujuan dan dasar yang asasi dari pendidikan Islam itu sendiri.

KESIMPULAN

Melihat kondisi yang demikian, maka inovasi, reformasi atau pembaharuan model pendidikan Islam ini harus segera dilakukan dan diupayakan semaksimal mungkin secara berkesinambungan dan berkelanjutan. Inovasi tersebut tidak hanya di sisi lembaganya saja, akan tetapi faktor profesionalisme tenaga pendidik, kurikulum, metodologi yang digunakan serta yang tak kalah penting adalah manajemen pendidikan itu sendiri. Oleh sebab itu upaya mendesak yang harus dilakukan adalah menyatukan kembali agama dan ilmu. Dan ini tugas berat lembaga pendidikan Islam yang seyogyanya memimpin di depan. Ilmu hanya hidup dan mampu berkembang serta memberi manfaat, bila berada dalam kandungan agama, sebaliknya agama hanya akan membimbing umatnya dalam kehidupan modern jika menggunakan ilmu.

Secara ringkas, pendidikan Islam harus membenahi dirinya dalam hal: Pertama, pendidikan Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai agama kepada anak didik dan membimbing peran sosialnya untuk membendung nilai-nilai budaya luar yang mengarah pada dehumanisasi. Kedua, pendidikan Islam harus mampu menanamkan ide dan gagasan keagamaan yang dipadukan dengan sains dan teknologi kepada anak didik untuk merealisasikan budaya duniawi dan budaya agamis secara integratif. Ketiga, pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan umum dan agama berada dalam satu wawasan yang bertumpu pada konsep tauhid. Keempat, pendidikan Islam harus

¹⁷Abdul Munir Mulkhan, dkk, *Rekontruksi Pendidikan...*, hal. 86-95.

¹⁸A.M. Saefudin, dkk. *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islami* ,hal. 106.

mampu menyiasati perkembangan dan perubahan sosial yang didorong oleh ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus pemecahannya. Kelima, lembaga pendidikan Islam hendaknya tidak hanya mengembangkan ilmu keagamaan semata tapi juga ilmu umum secara integrasi. Keenam, pendidikan Islam harus mampu menanamkan sikap positif anak didik terhadap etos kerja, manusia dan alam, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, M. Athiah. 1970. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Azra, Azyumardi. 1995. *Beberapa Persoalan yang Dihadapi Pendidikan Islam dan Tradisi Pesantren dalam Modernitas*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.
- Ali, Mukti. 1991. *Metode Memahami Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Asrofah, Harun. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Alisyahbana, Sultan Takdir. 1992. *Pemikiran Islam dalam Menghadapi Globalisasi dan Masa Depan Umat Manusia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga. 1992. *Pengantar Kearifan Metode Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama Islam*. Yogyakarta: Publikasi II.
- Ditbinperta. 1995. *Topik Inti Kurikulum Nasional IAIN Fakultas Tarbiyah*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Tinggi Agama Islam.
- Langgulung, Hasan. 1985. *Pendidikan Peradaban Islam*. Jakarta: al-Husna.
- Mulkhan, Abdul Munir, dkk. 1998. *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren-Regiusitas IPTEK*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ma'arif, A. Syafi'i, dkk. 1991. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Madjid, Nurcholish. 1994. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Rahman, Fazlur. 1985. *Imam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*. Bandung: Pustaka.
- Saefuddin, A.M, dkk. 1993. *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islami*. Bandung: Mizan.
- Sasono, Adi, dkk. 1988. *Solusi Islam Atas Problematika Umat*. Jakarta: Gema Insani.
- Shiddiqi, Norouzzaman. 1993. *Metode Ilmu Agama Islam atau Metode Pemahaman Agama Islam Menurut Prof. Dr. H.A. Mukti Ali dalam 70 tahun H.A. Mukti*
- Ali, Agama dan Masyarakat. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press.
- Tilaar, H.A.R. 1998. *Beberapa Agenda Reformasi Islam dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Tera Indonesia.
- Tabrani dan Arifin, Syamsul. 1994. *Islam Pruralisme Budaya dan Politik*. Yogyakarta: SIPRESS.

Lisa, Muslih dan Aden Wijzan SZ. 1997. Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial. Yogyakarta: Aditya Media.

<http://sumsel1.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id=reformasisistempendidikan>